



Penerapan Berpikir Kritis Siswa Melalui Pendekatan Konstruktivisme Dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (Penelitian di Madrasah Aliyah Muslimin Jaya Cimenteng Sukabumi)

Ade Nurpriatna, Nandi Rustandi, Wawan Ridwan

Sekolah Tinggi Agama Islam Kharisma Cicurug Sukabumi

Abstrak

Pengajaran Sejarah Kebudayaan Islam di sekolah mempunyai nilai strategis dalam mengembangkan pemahaman siswa tentang sejarah Islam dan kebudayaan Islam kepada peserta didik, agar ia memberikan konsep yang objektif dan sistematis dalam perspektif sejarah sehingga dapat mengambil i'tibar nilai dan makna yang terkandung dalam sejarah. Di samping itu pendidikan sejarah di sekolah bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa untuk berpikir kronologis dan kritis analitis serta dapat memahami sejarah dengan baik dan benar. Selama ini pembelajaran SKI cenderung sebagai pelajaran yang membosankan, juga dianggap tidak inovatif dalam memberikan kecakapan hidup bagi peserta didik, kurang menarik dan kurang diminati. Salah satu pendekatan yang diduga dapat menjembatani permasalahan tersebut adalah pendekatan konstruktivisme. Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana kondisi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di madrasah Aliyah Muslimin Jaya, aktivitas berpikir kritis siswa dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, pelaksanaan tindakan, dan proses evaluasi dan tingkat keberhasilan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MA Muslimin Jaya.

Kata Kunci: *Berpikir Kritis; Mapel Sejarah Kebudayaan Islam; Pendekatan Konstruktivisme*

Abstract

Teaching Islamic Cultural History in schools has a strategic value in developing students' understanding of Islamic history and Islamic culture to students, so that they provide objective and systematic concepts from a historical perspective so that they can take the values and meanings contained in history. In addition, history education in schools aims to develop students' potential to think chronologically and critically analytically and to understand history properly and correctly. So far, SKI learning tends to be a boring lesson, also considered not innovative in providing life skills for students, less interesting and less desirable. One approach that is thought to be able to bridge these problems is the constructivism approach. The problem in this research is how the conditions of learning Islamic Cultural History at Madrasah Aliyah Muslimin Jaya, students' critical thinking activities in Islamic Cultural History learning, implementation of actions, and the evaluation process and the success rate of learning Islamic Cultural History at MA Muslimin Jaya.

Keywords: *Critical Thinking, Constructivism Approach, Islamic Cultural History Subjects*

A. Latar Belakang Masalah

Mata pelajaran (materi) sebagai unsur lain dari proses pendidikan sangat beragam. Untuk mata pelajaran umum kiranya antara pendidikan yang berbasis agama dan sekolah umum, nampaknya sama, hanya saja untuk pendidikan umum ditambah dengan materi agama (PAI), dan pendidikan yang berbasis agama lebih banyak muatan agamanya yaitu Quran Hadits, Fiqih, B. Arab, Aqidah Akhlak, dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI).

Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) sebagai bagian dari mata pelajaran yang wajib diajarkan dan diterima oleh siswa di madrasah di semua jurusan memiliki tujuan pembelajaran, adalah, (1) memberikan pengetahuan tentang sejarah Islam dan kebudayaan Islam kepada peserta didik, agar ia memberikan konsep yang objektif dan sistematis dalam perspektif sejarah, (2) mengambil i'tibar nilai dan makna yang terkandung dalam sejarah, (3) menanamkan penghayatan dan kemauan yang kuat untuk mengamalkan ajaran Islam berdasarkan cermatan atas fakta sejarah yang ada, (4) membekali peserta didik untuk membentuk kepribadiannya berdasarkan tokoh-tokoh teladan sehingga terbentuk kepribadian yang luhur.¹

Melihat tujuan pembelajaran SKI seperti di atas, maka dalam proses pembelajarannya sekolah harus memberikan kontribusinya. Hanya saja perlu disadari bahwa selama ini terdapat berbagai kritik terhadap pelaksanaan pendidikan agama yang sedang berlangsung di sekolah. Mochtar Buchori misalnya menilai kegagalan pendidikan agama disebabkan karena praktik pendidikannya hanya memerhatikan aspek kognitif semata dari pertumbuhan kesadaran nilai-nilai (agama) dan mengabaikan pembinaan aspek afektif dan konatif, serta volutif, yakni kemauan dan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama.² Akibatnya terjadi kasenjangan antara

sesuatu hingga mencapai pengertian terhadap diri dan lingkungannya. Oleh karena itu pendidik hendaknya dapat menciptakan situasi belajar *student centered* agar proses konstruksi pengetahuan siswa dapat terlaksana dengan baik.

Karli mencoba memberikan satu pemahaman tentang bagaimana pemindahan dari situasi pembelajaran lama ke cara yang baru.

Dalam upaya meningkatkan pengetahuan dan pengamalan, antara *gnosis* dan *praxis* dalam kehidupan nilai agama atau dalam praktek pendidikan agama berubah menjadi pengajaran agama. Sehingga tidak mampu membentuk pribadi-pribadi islami.

Salah satu yang dapat dilakukan dalam peningkatan mutu pendidikan termasuk pendidikan sejarah adalah memahami bagaimana peserta didik belajar. Apakah perilaku peserta didik telah menunjukkan bahwa belajar telah berlangsung pada diri mereka. Guru adalah orang yang sangat tahu bagaimana mengembangkan potensi peserta didik. Pengetahuan hanya akan diperoleh siswa, jika siswa tersebut mengembangkan

¹Depag, *Standar Kompetensi Madrasah Aliyah*, (Jakarta : Departemen Agama Republik Indonesia, Dirjen Kelembagaan Pendidikan Agama Islam, 2005), hal. 68-69.

²Muchtar Buchori, *Pendidikan dalam Pembangunan*, (Yogyakarta : Tiara Wacana, 1994), hal. 215.

potensinya dengan melakukan kegiatan-kegiatan aktif dan kreatif. Pengetahuan tidak akan diperoleh jika siswa pasif.

Pengajaran sejarah di sekolah mempunyai nilai strategis dalam kaitannya dengan pembangunan bangsa masa kini dan masa mendatang. Pembelajaran sejarah akan mengembangkan pemahaman siswa tentang sejarah Islam dan kebudayaan Islam kepada peserta didik, agar ia memberikan konsep yang objektif dan sistematis dalam perspektif sejarah sehingga dapat mengambil i'tibar nilai dan makna yang terkandung dalam sejarah, bukan hanya sekedar hafal materi-materi sejarah, namun bagaimana mereka dapat menjadikan pengetahuan dan pemahaman terhadap sejarah sebagai bagian dari refleksi diri dalam memahami dinamika kehidupan saat ini, sehingga dalam diri mereka tumbuh dan berkembang rasa cinta dan tanggung jawab terhadap Islam sebagai agamanya. Di samping itu pendidikan sejarah di sekolah bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa untuk berfikir kronologis dan **kritis analitis** serta dapat memahami sejarah dengan baik dan benar.

Berpikir dan sikap kritis analitis dalam pendidikan sejarah adalah kemampuan mengembangkan pengetahuan, pemahaman, analisis, dan sikap serta perilaku berdasarkan pengalaman-pengalaman sejarah dengan menghubungkan satu peristiwa dengan peristiwa lainnya serta mampu membuat keputusan dan mengambil hikmah (*ibrah*) dari pengalaman-pengalaman tersebut untuk dijadikan tolok ukur dalam bersikap, berfikir, dan bertingkah laku.

Sejarah sebagai sebuah ilmu memiliki konektivitas dengan kehidupan sehari-hari. Orang akan selalu belajar dari sejarah untuk menentukan bagaimana masa depan mereka. Dengan belajar sejarah diharapkan siswa dapat mengasah kemampuan intelektualnya dengan memahami proses perubahan yang terjadi. Sudah saatnya pula proses pembelajaran sejarah di kelas disesuaikan dengan maksud untuk mengantisipasi perkembangan dunia tersebut, sehingga dapat membantu siswa dalam mempersiapkan kehidupan mereka dengan keadaan perkembangan dunia saat ini dan masa depan. Hamid Hasan mengatakan bahwa belajar sejarah adalah belajar dari pengalaman orang lain di masa lampau untuk dijadikan pelajaran dan bahan pemikiran untuk kehidupan masa kini dan masa mendatang.³

Senada dengan ungkapan di atas, Helius mengungkapkan bahwa mengkaji sejarah adalah ikut mengapresiasi masa lalu dan kita ikut empati apa yang menjadi tujuan-tujuan, prestasi-prestasi, dan penderitaan-penderitaan orang masa lalu. Reaksi-reaksi emosional dan sentimental tersebut dapat menentukan tingkah laku di masa yang akan datang.⁴ Begitu juga Wiriaatmadja⁵ mengungkapkan hal yang sama mengenai hal tersebut bahwa dengan pengajaran sejarah diharapkan akan membangkitkan kesadaran empati (*empathic awareness*) di kalangan peserta didik, yaitu sikap simpati dan toleransi terhadap orang lain yang disertai dengan kemampuan mental untuk imajinasi dan kreativitas.

³Said Hamid Hasan, *Strategi Pembelajaran Sejarah pada Era Otonomi Daerah sebagai Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Dalam *Historia Magistra Vitae*, UPI Bandung, Historia Utama Press, 2004), hal. 16.

⁴Helius Sjamsuddin, *Sejarah dan Pendidikan Sejarah*, (Mimbar Pendidikan, XVIII, vol.2), hal. 12-17.

⁵Wiriaatmadja, *Pendidikan Sejarah di Indonesia*, (Bandung : Historia Utama Press, 2002), hal. 156.

Realitas yang ada menurut para peneliti pendidikan di Indonesia bahwa pengajaran sejarah belum menunjukkan hal yang diharapkan, pengajaran sejarah masih bersifat statis dan dianggap sebagai *transfer of knowledge* semata berupa hapalan tokoh, ruang, waktu, dan peristiwa belaka, belum menyentuh pada penanaman nilai pada diri siswa. Secara umum al-Muchtar⁶ mengungkapkan kelemahan guru sejarah antara lain :

(a) tidak bertindak sebagai fasilitator, akan tetapi lebih banyak bertindak dan berposisi sebagai satu-satunya sumber belajar, (b) lebih banyak cenderung tampil sebagai pendidikan yang dapat mengembangkan secara terintegrasi dimensi intelektual, emosional, dan sosial, (c) cenderung bertindak sebagai pemberi bahan pelajaran belum bertindak sebagai pembelajar, (d) belum dapat melakukan pengelolaan kelas secara optimal, lebih banyak bertindak sebagai penyaji informasi buku, (e) belum bertindak secara langsung terencana membentuk kemampuan berfikir dan sistem nilai peserta didik, (f) lebih banyak bertindak sebagai pengajar sehingga belum banyak bertindak sebagai penutan, dan (7) belum secara optimal memberikan kemudahan bagi peserta didik dalam belajar.

Alhasil dari semua itu bahwa pembelajaran sejarah (SKI) terkesan sebagai mata pelajaran yang tidak penting bahkan cenderung sebagai pelajaran yang membosankan, juga dianggap tidak inovatif dalam memberikan kecakapan hidup bagi peserta didik. Jadi pengajaran sejarah adalah pengajaran yang kurang menarik dan kurang diminati, walaupun mereka mengikuti pelajaran ini di kelas, tak lebih sebagai pemenuhan kewajiban karena diselenggarakan di sekolah.

Kekurangmampuan guru dalam penyelenggaraan pengajaran di kelas menjadi pemicu dan faktor yang membuat siswa kurang minat dan tak respons terhadap mata pelajaran SKI. Dengan kata lain pembelajaran yang dilakukan masih bersifat konvensional, yaitu hanya terbatas pada penyampaian serangkaian fakta sejarah dengan ciri khasnya guru sebagai sentral ilmu pengetahuan (*teacher centered*) dan siswa hanya menerima apa yang disampaikan. Dan harapan guru bahwa siswa dapat menjawab soal-soal ulangan umum dan ujian, hanya sampai di situ.

Melihat fenomena pengajaran Sejarah Kebudayaan Islam seperti di atas, maka upaya peningkatan kualitas pembelajaran SKI merupakan suatu keharusan bahkan menjadi kebutuhan yang sangat mendesak untuk dilakukan segera. Salah satu pendekatan yang diduga dapat menjembatani permasalahan tersebut adalah pendekatan **konstruktivisme**. Pendekatan ini menekankan bahwa pengetahuan merupakan konstruksi (bentukan) manusia itu sendiri. Pendekatan ini memberikan peluang kepada siswa untuk mengembangkan pengetahuannya sedikit demi sedikit dan akan menjadi milik mereka dengan memulai dari konsep awal siswa tentang materi-materi atau peristiwa-peristiwa sejarah yang dipelajari. Hal ini memberikan kesempatan belajar lebih luas dan suasana yang kondusif kepada siswa untuk mengembangkan pengetahuan, sikap nilai, termasuk keterampilan bekerja sama untuk memperoleh pengetahuan yang bermanfaat bagi kehidupannya di masyarakat.

⁶Al-Muchtar, *Epistemologi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, (Bandung : Gelar Pustaka Mandiri), 2004, hal.52.

Pendekatan konstruktivisme merupakan upaya untuk meningkatkan keaktifan siswa (*student centered*) dalam proses belajar mengajar. Nurhadi menyatakan konstruktivisme mengajarkan bahwa pengetahuan dibangun manusia sedikit demi sedikit, hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas (sempit) dan tidak sekonyong-konyong.⁷ Pengetahuan bukanlah seperangkat kata-kata, konsep atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Manusia harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata.

Belajar mengajar diupayakan untuk lebih aktif dengan disertai berfikir reflektif dan pengambilan keputusan selama kegiatan berlangsung, sehingga siswa lebih mudah mengembangkan dan memahami pengetahuan baru mereka. Dengan demikian siswa perlu dikondisikan untuk terbiasa memecahkan masalah, menemukan hal-hal yang berguna bagi dirinya, dan terbiasa dengan gagasan-gagasan. Pembelajaran harus dikemas menjadi proses mengkonstruksi bukan menerima pengetahuan. Dalam proses pembelajaran, siswa membangun sendiri pengetahuan mereka melalui keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran.

Dengan pendekatan konstruktivisme ini diharapkan siswa dapat mengembangkan potensi dalam dirinya untuk berfikir kronologis dan kritis analitis serta dapat memahami sejarah dengan baik dan benar. Juga kemampuan mengembangkan pengetahuan, pemahaman, analisis, dan sikap serta perilaku berdasarkan pengalaman-pengalaman sejarah dengan menghubungkan satu peristiwa dengan peristiwa lainnya serta mampu membuat keputusan dan mengambil hikmah (*ibrah*) dari pengalaman-pengalaman tersebut untuk dijadikan tolok ukur dalam bersikap, berfikir, dan bertindak laku.

Berdasarkan studi pendahuluan di MA Muslimin Jaya, pembelajaran SKI masih bersifat konvensional, yaitu pembelajaran bersifat *teacher centered*, sehingga kondisi pembelajar yang dirasakan oleh siswa bersifat monoton, karena apa yang mereka terima selama ini bahwa pembelajaran sejarah adalah pembelajaran yang menekankan pada penghapalan peristiwa, pengenalan nama tokoh, tahun kejadian, dan tempat. Padahal potensi yang dimiliki siswa cukuplah baik hanya mereka kurang diberi kesempatan oleh guru, guru sebagai pelaku utama di kelas.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya mengembangkan berpikir dan bersikap kritis melalui pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran SKI di MA Muslimin Jaya Cimenteng Sukabumi. Secara rinci, tujuan penelitian ini adalah untuk :

- a. Mengetahui kondisi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di madrasah Aliyah Muslimin Jaya.
- b. Mengetahui aktivitas berpikir kritis siswa dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.
- c. Mengetahui pelaksanaan tindakan dengan pendekatan konstruktivisme dalam mengembangkan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

⁷Nurhadi, *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning)*, (Jakarta : Drijen Dikdasmen, Depdiknas), 2003, hal 10.

- d. Mengetahui proses evaluasi dan tingkat keberhasilan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MA Muslimin Jaya.

B. Landasan teori

Satu prinsip yang paling penting dalam psikologi pendidikan adalah bahwa guru tidak hanya sekedar memberikan pengetahuan kepada siswa. Siswa harus membangun sendiri pengetahuan di dalam benaknya. Guru dapat memberikan kemudahan untuk proses ini, dengan memberi kesempatan siswa untuk menemukan atau menerapkan ide-ide mereka sendiri, dan mengajar siswa menjadi sadar dan secara sadar menggunakan strategi mereka sendiri untuk belajar. Guru dapat memberi siswa anak tangga yang membawa siswa ke pemahaman yang lebih tinggi, dengan catatan siswa sendiri yang harus memanjat anak tangga tersebut.⁸

Sehubungan dengan itu, maka menurut pandangan konstruktivisme, ada beberapa karakteristik dalam kegiatan pembelajaran yang perlu diperhatikan oleh guru yaitu: (1) siswa tidak dipandang sebagai sesuatu yang pasif melainkan memiliki tujuan, (2) belajar mempertimbangkan seoptimal mungkin proses keterlibatan siswa, (3) pengetahuan bukan sesuatu yang datang dari luar melainkan dikonstruksi secara personal, (4) pembelajaran bukanlah transmisi pengetahuan, melainkan melibatkan pengaturan situasi kelas, (5) kurikulum bukanlah sekedar dipelajari, melainkan seperangkat pembelajaran, materi, dan sumber.

Oleh sebab itu maka untuk mengimplementasikan pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran diwujudkan dalam bentuk pembelajaran yang berpusat pada siswa (*Student Center*). Guru dituntut untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan (*Quantum learning*) sehingga siswa dapat bekerjasama secara gotong royong (*cooperative learning*). Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh guru dalam rangka menciptakan pembelajaran seperti yang disebutkan di atas yaitu:

1. Guru harus menguasai beberapa macam metode mengajar yang inovatif serta menggunakan metode tersebut pada waktu mengajar, variasi metode mengajar mengakibatkan penyajian bahan lebih menarik perhatian siswa, mudah diterima siswa, sehingga kelas menjadi hidup dan interaktif. Metode pembelajaran yang selalu sama (monoton) setiap mengajar tanpa adanya variasi akan membuat siswa cepat bosan dan jenuh.
2. Menumbuhkan motivasi belajar siswa, hal ini sangat berperan pada kemajuan dan perkembangan siswa. Selanjutnya melalui proses belajar, bila motivasi guru tepat dan mengenai sasaran akan meningkatkan kegiatan belajar, dengan tujuan yang jelas maka siswa akan belajar lebih tekun, giat dan lebih bersemangat.
3. Menggunakan media pembelajaran, sebab menurut hasil penelitian bahwa belajar dengan media akan lebih memudahkan siswa menyerap, memahami dan menguasai

⁸Nur, *Pengajaran Berpusat kepada Siswa dan Pendekatan Konstruktivisme dalam Pengajaran*, (Surabaya : Universitas Negeri Surabaya Press, 2002), hal. 8.

materi yang disampaikan oleh gurunya. Karena dengan media siswa akan mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang substansi materi yang dipelajarinya.

4. Mempunyai referensi dan informasi yang lengkap tentang materi yang akan dipelajari, sebab kalau hanya dengan bekal informasi yang terbatas, maka ada kemungkinan guru mengalami kesulitan.

Ciri-ciri berpikir kritis

1. memiliki gagasan yang baru;
2. tidak berargumen tentang permasalahan yang ia tidak ketahui;
3. mengetahui tindak apa yang harus dilakukan dan memerlukan banyak informasi dalam memecahkan suatu permasalahan;
4. mengetahui perbedaan antara kesimpulan yang benar dan salah;
5. memahami setiap orang memiliki gagasan yang berbeda;
6. menghormati argumen orang lain;
7. bertanya tentang apa yang tidak diketahuinya;
8. membedakan pikiran emosional dan pikiran yang berdasarkan logika;
9. membedakan mana fakta atau opini, antara pertanyaan penting atau tidak;
10. menggunakan bahasa yang dapat dimengerti dalam mengemukakan argumennya;
11. pendapat yang dikemukakan padat dan berisi;
12. pertanyaan yang penting dan membuat kesimpulan;
13. membahas suatu permasalahan berdasarkan suara terbanyak; dan
14. bisa mengartikan bentuk, hasil akhir, mengadakan penilaian

C. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitik, yaitu penggambaran atau pemberian makna secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai data, yang digabungkan dengan penelitian tindakan (*action research*) atau penelitian tindakan. Penelitian tindakan merupakan pencarian sistematis yang dilaksanakan oleh para pelaksana program dalam kegiatannya sendiri dalam mengumpulkan data tentang pelaksanaan kegiatan, keberhasilan dan hambatan yang dihadapi, untuk kemudian menyusun rencana dan melakukan kegiatan-kegiatan penyempurnaan.⁹

Ada empat langkah penting dalam setiap siklus penelitian tindakan, yaitu perencanaan (*plan*), pelaksanaan (*act*), pengamatan (*observe*), dan refleksi (*reflect*).¹⁰ Setelah orientasi yang di dalamnya telah ditentukan perencanaan awal, maka dilanjutkan pada tahap atau siklus kedua begitu seterusnya. Dalam pembelajaran, kegiatan ini dilaksanakan bersama guru mitra tahap demi tahap sampai beberapa kali hingga mencapai tujuan yang diinginkan. Siklus penelitian dapat berakhir apabila pembelajaran sudah tampak stabil dengan respon siswa yang diharapkan.

Dalam pelaksanaan penelitian yang peneliti lakukan proses pelaksanaannya dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut :

⁹Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung : Rosdakarya, 2007), hlm. 140.

¹⁰Rochiati, *Metode*, hal : 100.

- a. **Orientasi**
Orientasi dimaksudkan pula untuk mengetahui kemampuan guru dalam mengembangkan bahan pelajaran sesuai dengan penerapan pendekatan konstruktivisme. Apabila guru belum memahami metode tersebut, maka peneliti akan membantu menjelaskan langkah-langkah dalam penerapannya. Setelah itu peneliti bersama dengan guru menentukan pokok bahasan yang akan dilatih dengan menggunakan metode pembelajaran SKI.
- b. **Perencanaan**
Pada tahapan ini peneliti dan guru mitra merencanakan apa yang akan dilakukan pada tindakan pertama dan melakukan refleksi apabila siklus pertama sudah dilakukan untuk merencanakan pada tindakan berikutnya.
- c. **Pelaksanaan**
Tahap pelaksanaan adalah tahapan di mana proses pelaksanaan konstruktivisme dilaksanakan sesuai rencana. Guru mitra sebagai pelaksana di kelas menjalankan proses belajar mengajar sesuai dengan apa yang direncanakan sedangkan peneliti bertindak sebagai pengamat, apakah pelaksanaannya sudah sesuai dengan perencanaan ataukah belum.
- d. **Pengamatan**
Proses berikutnya adalah pengamatan. Peneliti mengamati jalannya pelaksanaan tindakan dengan mengacu pada lembar pengamatan yang telah disediakan.
- e. **Analisis**
Pada tahapan ini peneliti mencoba menganalisis proses tindakan penelitian tentang apa-apa yang telah direncanakan dan tindakan yang sudah tercapai dan apa yang belum dapat dilakukan pada suatu siklus.
- f. **Refleksi**
Tahapan terakhir adalah tahap refleksi yang secara kolaboratif dilakukan oleh peneliti bersama guru mitra, dan peneliti membicarakan hasil analisis untuk kemudian diperbaiki pada perencanaan dan siklus berikutnya.

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Pelaksanaan Tindakan

Pada bagian ini penulis menguraikan hasil-hasil pelaksanaan tindakan dari mulai siklus pertama sampai terakhir. Dengan cara merencanakan, melaksanakan, mengamati, dan merefleksikan kegiatan penelitian yang telah dilaksanakan. Dengan demikian dapat tergambar secara jelas hasil penelitian tindakan kelas dan akan terlihat juga hasil ketercapaiannya.

1. Profil Awal Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Sebelum melaksanakan tindakan pertama, pada tanggal 31 Oktober 2020 peneliti melakukan pengamatan/orientasi terhadap proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru mata pelajaran. Hal-hal yang peneliti amati di kelas terutama pada aspek bagaimana guru membuka pelajaran, kegiatan inti, metode mengajar, penggunaan alat peraga, pola interaksi guru dengan siswa, siswa dengan siswa di dalam kelas, pengelolaan kelas, serta menutup pembelajaran. Di samping itu penulis bermaksud memperkenalkan diri,

sehingga kehadiran peneliti untuk kegiatan selanjutnya tidak menjadi asing bagi guru dan siswa, dan kegiatan belajar mengajar pada penelitian tahap selanjutnya dapat berjalan sebagaimana biasanya.

Pada kegiatan ini, peneliti melihat kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru mitra menggunakan metode ceramah. Kegiatan diawali dengan mengabsen siswa satu persatu, selanjutnya guru menanyakan kepada siswa batas pelajaran minggu yang lalu, siswa menjawab dan kondisi kelas menjadi riuh. Hal ini menurut peneliti tidak efektif dan terlihat bahwa guru tidak memiliki persiapan mengajar, seharusnya guru menyiapkan rencana program pengajaran (RPP), sehingga langkah-langkah pengajaran akan terlihat jelas. Kegiatan dilanjutkan dengan mengulas materi minggu lalu sambil memberikan pertanyaan atas pelajaran minggu lalu tersebut, baru kemudian menjelaskan materi yang akan dipelajari sekarang.

Pada saat guru menjelaskan materi pelajaran, kelas didominasi oleh guru dan siswa menjadi pendengar. Alhasil siswa ada yang menyimak, ada yang asik dengan kegiatan pribadi, ada yang acuh tak acuh dan ada pula yang mengantuk. Dengan kata lain bahwa perhatian siswa terhadap guru sangat kurang, tetapi guru tidak melakukan tindakan apapun.

Dari hasil orientasi tersebut dapat disimpulkan bahwa sistem pembelajaran sebagaimana telah diungkap pada sub bagian di atas, guru lebih cenderung menggunakan metode ceramah, yang sekali-kali diselingi dengan pertanyaan yang hanya membutuhkan jawaban koor. Pelaksanaan pengajarannya bersifat *teacher centered*, guru mendominasi kelas. Seluruh pengetahuan salah-olah gurulah yang memilikinya, sementara murid bersifat pasif.

Walau demikian guru masih menerapkan pre-test di awal pembelajaran dan post-test di akhir pelajaran dengan hanya mengandalkan lisan, atau bersifat tanya jawab semata. Bila dilihat sistem pengajaran yang diberikan oleh guru, itu tidak efektif dan tidak terlalu kelihatan siapa sesungguhnya siswa yang berprestasi dan aktif dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, karena siswa menjawab secara spontan dan bersama-sama, kadang ada yang terlihat sekedar membuka mulut saja tanpa terlihat jelas jawaban yang diberikan. Ada pula siswa yang mencoba menjawab secara kritis, tetapi sekali lagi guru tidak terlalu perhatian terhadap daya kritis siswa tersebut, bila ini dibiarkan seperti demikian, maka siswa akan mengalami kejenuhan. Di pihak lain ada pula siswa yang tidak terlalu peduli dengan pertanyaan diberikan oleh guru.

Bila dilihat dari hasil/nilai yang diperoleh siswa, maka dapat disimpulkan bahwa pada umumnya atau rata-rata siswa memiliki ketuntasan, hanya saja pada batas bawah. Jadi perlu ada peningkatan lagi dalam perolehan hasil belajar.

2. Refleksi Awal (Orientasi)

Selanjutnya pada hari Kamis tanggal 1 November 2020, peneliti dan guru mitra melakukan refleksi bersama di ruang guru guna mendiskusikan hasil temuan di kelas saat berlangsungnya proses belajar mengajar pada tanggal 1 Oktober lalu. Beberapa temuan yang belum dapat dikategorikan sebagai tindakan pembelajaran yang baik itu adalah:

- a. Pada awal pembelajaran guru tidak membuka pelajaran sebagaimana mestinya, seperti menyampaikan tujuan pembelajaran dan melakukan curah pendapat (*brainstorming*).
- b. Selama memberikan penjelasan dengan menggunakan metode ceramah, guru hanya bergerak di sekitar area meja guru dan papan tulis. Idealnya pengelolaan kelas dilakukan dengan sesekali guru berkeliling ke belakang mengontrol dan merespon semua tindakan siswa terutama yang tidak termasuk ke dalam kerangka pembelajaran.
- c. Minimnya penggunaan alat peraga atau media pembelajaran, seperti peta yang dapat digunakan untuk menggambarkan proses kolonialisme di dunia Islam.
- d. Ketika ada siswa yang bertanya guru langsung menjawab, tanpa memberi kesempatan kepada siswa lainnya untuk menjawabnya dan memberi pujian (*reward*) baik kepada yang bertanya maupun yang menjawab.
- e. Menjelang akhir pelajaran guru bertanya langsung menunjuk siswa.
- f. Selama berlangsungnya proses pembelajaran hampir tidak ada proses yang melatih untuk berpikir kritis. Kegiatan pembelajaran terlihat tidak mementingkan proses.
- g. Di akhir pelajaran guru tidak memberikan kesimpulan atau bersama-sama dengan siswa menarik kesimpulan tentang materi yang disampaikan pada hari itu.
- h. Mengevaluasi keberhasilan belajar tidak cukup hanya berdasarkan hasil tes saja, tetapi harus dilakukan secara menyeluruh meliputi berbagai aspek yang ditampilkan siswa saat kegiatan belajar mengajar berlangsung.

Berdasarkan pengamatan awal, dan banyaknya masalah yang ditemukan yang berhubungan dengan pembelajaran SKI, maka perlu adanya modifikasi yang mampu menjembatani semua kepentingan, termasuk pemberian kesempatan yang optimal kepada siswa untuk belajar dan tercapainya kualitas pembelajaran.

Pada saat refleksi ini, peneliti menggunakan kesempatan untuk menjelaskan tentang pendekatan pembelajaran yang akan diterapkan yaitu pendekatan konstruktivisme mulai dari pengertian, langkah-langkah, dan tujuan. Keuntungan yang diharapkan dari pendekatan ini adalah pemberian kesempatan belajar yang lebih luas kepada siswa untuk membangun pengetahuan dan mengembangkan keterampilan-keterampilan yang mereka miliki atas keaktifan siswa dalam belajar dan guru hanya memfasilitasi siswa agar mereka dapat membangun pengetahuan mereka sendiri. Berdasarkan diskusi peneliti dengan guru mitra tersebut, maka disepakati untuk pembelajaran selanjutnya digunakan pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

Adapun hal-hal yang disepakati dalam diskusi tersebut mengenai langkah-langkah dan format pembelajaran dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme, antara lain :

a. Perencanaan

Guru selalu merancang dan merencanakan untuk pelaksanaan tindakan dengan menyiapkan Rencana Program Pengajaran (RPP), memberikan materi sebelum pelaksanaan pembelajaran untuk dibaca siswa di rumah yang relevan dengan materi yang kelak akan dibahas baik dari buku utama maupun buku-buku penunjang lainnya

juga dari media massa, menyiapkan alat-alat peraga jika dibutuhkan, metode pembelajaran, lembar penilaian sebagai alat evaluasi, soal-soal yang akan menjadi bahan diskusi dan dijawab siswa.

b. Pelaksanaan pembelajaran

Dalam pelaksanaan pembelajaran guru mengikuti langkah-langkah yang ada dalam rencana program pengajaran (RPP) mulai dari membuka, kegiatan inti, mengevaluasi dan menutup pelajaran. Terutama sekali dalam kegiatan inti, supaya dapat menggali daya kritis siswa melalui soal-soal yang telah dipersiapkan untuk didiskusikan.

c. Kegiatan akhir

- 1) Memberikan reward kepada siswa yang berprestasi.
- 2) Memberikan pekerjaan rumah.
- 3) Mengevaluasi kegiatan pembelajaran bersama guru mitra

3. Siklus Tindakan Pertama

a. Perencanaan

Siklus pertama dilakukan pada tanggal 7 November 2020. Pada tahap ini peneliti mencoba menyusun rencana pelaksanaan tindakan. Berdasarkan kesepakatan awal antara peneliti dengan guru mata pelajaran, maka disepakati bahwa jam pelajaran/waktu belajar adalah 90 menit sesuai dengan alokasi yang diberikan oleh sekolah, walaupun sesungguhnya dalam kurikulum nasional alokasi waktu untuk mata pelajaran SKI adalah 45 menit (1 jam pelajaran), dan materi yang disajikan/akan dipelajari oleh siswa adalah tentang *gerakan modernisasi di dunia Islam* dengan tokohnya adalah *Muhammad Bin Abdul Wahhab*. Sebelumnya peneliti sudah menyediakan bahan-bahan/materi dari berbagai sumber termasuk dari internet tentang Gerakan Pembaharuan Muhammad Bin Abdul Wahhab, dan siswa diminta untuk membaca dan mempelajarinya di rumah sebelum pelaksanaan dimulai. Standar Ketuntasan Minimal (SKM) yang dirancang guru mata pelajaran adalah 65. Peneliti dengan guru mitra sebelumnya mendiskusikan langkah-langkah dalam pembelajaran yang diawali dengan menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Persiapan mengajar itu penting dibuat oleh guru, karena dalam sebuah persiapan mengajar tersebut terdapat masalah-masalah dan langkah-langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan yaitu langkah-langkah yang mencerminkan pembelajaran yang konstruktivisme. Untuk lebih lengkapnya tentang aspek-aspek yang terdapat dalam persiapan tersebut dapat dilihat dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Sebagaimana diketahui, bahwa peneliti telah memberikan bahan sebelumnya untuk dibaca oleh siswa di rumah, dengan demikian siswa tidak lagi dituntut untuk membaca ulang materi di kelas, tetapi siswa mendiskusikan materi tersebut dengan terlebih dahulu menjawab soal yang telah disediakan. Terlebih dahulu guru mitra membagi 21 orang siswa ke dalam 4 kelompok, masing-masing beranggotakan 5 orang dan satu kelompok 6 orang. Dari kelompok itu masing-masing diberi soal yang sama sebanyak 10 soal, dan ke-10 soal tersebut dibagi dikelompok masing-masing tiap orangnya sebanyak 2 soal. Tiap orang tersebut menuliskan jawaban masing-masing soal yang mereka terima dengan alokasi waktu 30 menit. Setelah itu mendiskusikan hasil jawaban.

a. Pelaksanaan (*Act*)

Kegiatan/pelaksanaan pada siklus pertama, yaitu melaksanakan tindakan sesuai dengan perencanaan, pada tahap ini materi yang akan disajikan adalah tentang gerakan pembaharuan Muhammad bin Abdul Wahhab. Sebelumnya siswa telah membawa pengetahuan tentang Muhammad bin Abdul Wahhab, karena materi tersebut sudah dibagikan untuk dibaca di rumah masing-masing sebelum pelaksanaan siklus pertama dimulai.

Guru memulai pembelajaran dengan menyiapkan siswa untuk membentuk kelompok. Siswa langsung menyiapkan diri untuk membaca do'a, dan selanjutnya guru mengabsen siswa. Selama kurang lebih 5 menit guru membagi kelompok sesuai dengan perencanaan yaitu 4 kelompok dari 21 orang siswa. Tiap kelompoknya memperoleh 10 soal yang sama dengan kelompok yang lainnya. Masing-masing kelompok membagikan ke-10 soal tersebut kepada anggota kelompok dan kebagian 2 soal tiap orangnya.

Selanjutnya, guru memberi kesempatan kepada seluruh kelompok selama 30 menit untuk menjawab soal-soal tersebut. Di sini dapat terlihat bagaimana kelompok masing-masing dapat bekerja sama dengan anggota kelompoknya. Tetapi juga masih ada yang kebingungan dalam menjawab soal tersebut, karena materi yang diberikan sebelumnya tidak dibaca secara serius oleh siswa tersebut, tapi nampaknya 60% lainnya serius dalam mengerjakan soal. Dan dapat dilihat juga bagaimana respon siswa dalam menjawab soal-soal tersebut.

Setelah selesai menjawab soal, kemudian mendiskusikan hasil jawaban dari masing-masing kelompok. Dari jalannya diskusi dapat terlihat bahwa hanya kelompok 1 dan 4 yang lebih mendominasi, dan itupun hanya beberapa orang saja, sementara 2 kelompok yang lainnya kelihatan kurang siap ini dimungkinkan karena mereka belum terbiasa dengan metode yang digunakan, karena biasanya mereka hanya sekedar menerima dan mendengarkan penjelasan guru (metode ceamah). Dan dari jawaban siswa tersebut baru sebatas menjawab pertanyaan semata, belum ada yang menyanggah atau menambah atau bahkan mengkritisi jawaban yang disampaikan temannya. Jalannya diskusi masih kelihatan monoton. Tetapi walau demikian ini sudah menunjukkan gejala yang cukup bagus, dengan segala kekurangan dan kelebihan untuk tahap pertama diskusi mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

b. Pengamatan

Berdasarkan observasi pada tahap pertama ini, tahapan-tahapan pembelajaran konstruktivisme pada siswa belum jelas, hal ini dikarenakan baru pertama kali diujicobakan, dan belum ada keberanian untuk menambah jawaban atau menyanggah jawaban temannya. Kinerja guru mulai ada peningkatan, yaitu memberikan jawaban dan dapat meluruskan jawaban-jawaban yang kurang relevan. Tetapi walaupun demikian sudah ada peningkatan dalam pembelajaran, kalau biasanya siswa tidak terlalu antusias dalam memperhatikan pelajaran dan masih saja ada yang mengantuk dalam memperhatikan penjelasan guru, kini sudah tidak lagi karena mereka harus konsentrasi dalam menjawab yang kemudian mendiskusikan hasil jawabannya. Berikut adalah hasil pengamatan pada siklus pertama.

No	Indikator yang Diamati	Hasil
----	------------------------	-------

	A. Aktivitas Guru	B	C	K
1	Perencanaan Pembelajaran			
	a. Menampilkan dokumen pembelajaran			√
	b. Mengembangkan materi dan media			√
	c. Merancang pengelolaan kelas			√
2	d. Merancang penilaian			√
	Penyajian Pembelajaran			
	a. Menginformasikan tujuan pembelajaran			√
	b. Memotivasi siswa		√	
	c. Mengungkap konsep awal siswa			√
	d. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan ide atau gagasan			√
	e. Mendorong siswa untuk mencari sumber belajar			√
	f. Mengembangkan dialog dengan siswa		√	
	g. Mengelola iteraksi kelas			√
	h. Mendorong siswa untuk membuat analisis dan elaborasi terhadap masalah-masalah kontroversial yang dihadapinya			√
	i. Bersifat terbuka, luwes, dan fleksibel			√
	j. Membentuk kelompok-kelompok kecil		√	
	k. Memberikan tugas kepada siswa untuk mengembangkan dan menganalisis terhadap peristiwa-peristiwa sejarah yang dipelajari		√	
	l. Meluruskan konsep dan pengetahuan siswa			√
m. Melaksanakan evaluasi		√		
n. Menutup pembelajaran			√	
	B. Aktivitas Siswa			
	a. Aktivitas bertanya			√

b. Mencari dan mengolah informasi			√
c. Menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan		√	
d. Menganalisis permasalahan dan pemecahannya			√
e. Mengeksplorasi pengalaman belajar			√
f. Mengaplikasikan pengalaman belajar			√
g. Bertukar pikiran tentang materi dengan teman			√
h. Membuat kesimpulan			√

Keterangan :

B = Baik

C = Cukup

K = Kurang

c. Analisis

Sesuai dengan rencana awal yang telah disusun oleh peneliti dengan guru mitra, pada awal pembelajaran, guru harus melakukan kegiatan awal dalam pembelajaran terlebih dahulu guru membuka pelajaran dengan mendorong siswa untuk mengemukakan pengetahuan awalnya tentang konsep yang akan dibahas, kemudian guru melakukan tanya jawab. Siswa diberikan kesempatan untuk mengkomunikasikan, mengilustrasikan pemahamannya tentang konsep itu. Namun aspek itu tidak dilakukan guru. Menurut telaah peneliti, ada beberapa sebab hal ini tidak dilakukan, yaitu : *pertama*, memang ini merupakan kebiasaan guru sejak sebelumnya (sejak lama), karena pada waktu orientasi peneliti menemukan hal yang serupa. *Kedua*, pada siklus pertama guru masih terlihat gugup atau salah tingkah dengan hadirnya peneliti di kelas, karena perasaan tersebutlah guru mitra menjadi lupa untuk mengubah kebiasaan lamanya sesuai dengan rencana awal yang telah disusun bersama.

Berdasarkan observasi pada siklus pertama ini, tahap-tahap pembelajaran konstruktivisme pada siswa belum begitu jelas karena hal ini baru pertama kalinya diujicobakan. Sedangkan kinerja guru dibandingkan dengan tahap orientasi, sudah adanya perbaikan pada aspek memberikan tanya jawab yang bersifat interaktif dengan siswa. Siswa sudah berani mengajukan pertanyaan kepada temannya pada saat diskusi. Kemudian perangkat-perangkat pengajaran yang dibuat guru masih kurang, meskipun sudah ada kesepakatan untuk membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan peneliti.

Dalam hal eksplorasi dan inkuiri siswa, guru telah memberikan kepada siswa untuk menacari dan menemukan informasi, namun siswa belum sempurna bekerja

karena keurangan buku-buku sumber. Dalam hal ini keterampilan membentuk kelompok, walaupun siswa belum dapat membentuk kelompok dan diserahkan kepada guru.

Pemahaman guru tentang konstruktivisme masih belum baik karena itu pada siklus pertama ini, guru dan peneliti saling bertukar pikiran tentang pembelajaran konstruktivisme. Belum fahamnya guru tentang konstruktivisme pada pelaksanaan tindakan pertama ini dapat dimaklumi, jangankan untuk menerapkan konstruktivisme, istilahnya pun baru kenal pada saat peneliti hadir.

Dari segi keterampilan mengelola kelas, guru mitra sudah memberikan pelayanan dan mengontrol masing-masing kelompok dengan berkeliling dan melihat setiap kelompoknya, tetapi setiap kelompok tidak ada yang menanyakan bagaimana mekanisme kerja kelompok yang sesungguhnya. Semestinya karena siswanya tidak menanyakan masalah tersebut, guru berinisiatif member arahan kepada siswa, apa yang sesungguhnya harus mereka kerjakan, termasuk meminta kelompok memilih ketua dan sekretaris kelompok. Mungkin guru beranggapan bahwa siswa telah memahami mekanisme tersebut. Jika guru beranggapan demikian, maka ia telah memiliki asumsi yang salah, karena kenyataannya siswa belum paham. Keterampilan siswa dalam bekerja sama dan tanggung jawab mulai tumbuh dengan baik, karena tugas dalam bentuk laporan kelompok secara serius dikerjakan.

Dalam mengakhiri pembelajaran, guru juga tidak berusaha membuat kesimpulan atau meminta siswanya memberikan kesimpulan terhadap materi yang baru saja dibahas, menurut telaah peneliti hal ini merupakan kebiasaan yang telah dilakukan oleh guru sejak lama, artinya itulah pola asli yang telah dibiasakan dalam proses belajar mengajar. Guru belum mengelola dengan baik sehingga pada akhir pembelajaran seolah-olah guru dikejar waktu.

d. Refleksi

Berdasarkan observasi pada tindakan pertama, peneliti dan guru mitra melakukan refleksi pada tanggal 7 November 2020 dengan menemukan beberapa masalah, kekurangan, dan hambatannya, yaitu :

- 1) Guru masih belum membuka pelajaran sebagaimana mestinya
- 2) Siswa yang berpartisipasi dalam diskusi sangat sedikit
- 3) Masih ada yang belum membaca materi (di rumah) dan membacanya di sekolah
- 4) Guru masih belum memahami benar tentang konstruktivisme
- 5) Pada diskusi kelas, keterlibatan kelompok-kelompok masih kurang, dan guru tidak terlalu terlibat dalam mengarahkan siswanya.
- 6) Inquiry siswa dalam menyusun materi pelajaran dalam belajar kelompok baru sedikit sekali, guru perlu member arahan-arahan.
- 7) Guru belum memberikan *reward* kepada siswa yang telah berpartisipasi dalam diskusi.
- 8) Guru tidak menutup pembelajaran dengan semestinya, dan tidak memberikan kesimpulan hasil diskusi.
- 9) Guru masih canggung dengan cara yang peneliti terapkan.

E. Simpulan

Setelah mengadakan penelitian, pengelolaan sekaligus mengadakan penganalisaan data yang tercantum sesuai dengan hasil wawancara dan observasi, serta pelaksanaan tindakan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Kondisi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah Muslimin Jaya secara keseluruhan telah menerapkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang disusun berdasarkan keputusan bersama dan menggunakan beberapa komponen pembelajaran diantaranya tujuan, materi, dan metode serta komponen pembelajaran yang lainnya (kurikulum, guru, Media, dan evaluasi).
2. Aktivitas berpikir kritis siswa dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MA Muslimin Jaya secara umum belum menunjukkan cara berpikir yang baik, yaitu cara berpikir yang sesuai dengan ketentuan dan karakteristik berpikir baik. Misalnya dapat dilihat ketika pelaksanaan diskusi kelompok, karena belum memenuhi kriteria berpikir, diantaranya : belum bisa menggunakan bukti ilmiah dengan baik dan berimbang, mengelola pikiran dan menyampaikannya secara inkonsisten dan tidak jelas, belum bisa membedakan sesuatu secara logis, belum mampu belajar secara mandiri.
3. Pelaksanaan tindakan dengan pendekatan konstruktivisme dalam mengembangkan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam ternyata dapat meningkatkan aktivitas belajar. Hal ini dapat dilihat dari siklus pertama sampai terakhir mengalami kemajuan yang cukup baik. Keaktifan tersebut ditandai dengan berani bertanya, mencari dan mengolah informasi, berani mengemukakan ide atau gagasan, menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan, mengembangkan dan menganalisis terhadap peristiwa-peristiwa sejarah yang dipelajari, mengeksplorasi pengalaman belajar, bertukar pikiran dengan teman-teman, dan membuat kesimpulan. Peran guru di sini tidak lagi sebagai penyampai informasi, tetapi sebagai fasilitator dan motivator, pembimbing siswa mencari dan menemukan sumber belajar dan informasi lain dalam hubungannya dengan materi belajar, kemudian meramu dan menganalisis materi atau informasi yang diperoleh, lalu menyimpulkan.
4. Evaluasi yang dilakukan dalam dua bentuk. Bentuk pertama berupa tes tertulis dengan soal-soal latihan sebelum pelaksanaan tindakan dan sesudah pelaksanaan tindakan. Dari hasil tes sebelum pelaksanaan tindakan diperoleh rata-rata kelas 6,64 dan setelah pelaksanaan tindakan diperoleh angka rata-rata kelas sebesar 8,40. Ini menunjukkan peningkatan yang bagus. Bentuk yang kedua berupa penilaian lembar pengamatan mulai dari siklus pertama hingga akhir. Tindakan pertama memiliki kriteria kurang yang banyak, ini diartikan bahwa segala aspek tersebut dinilai kurang hanya beberapa saja yang cukup. Pada tindakan kedua kegiatan siswa dan murid memiliki kriteria cukup dan kurang berimbang, hal ini mengindikasikan bahwa ada perubahan, walaupun masih sedikit. Pada tindakan ketiga terlihat peningkatan yang cukup baik dapat dilihat dari lembar pengamatan bahwa ada beberapa kriteria baik dan kriteria cukup berimbang. Dan pada tindakan keempat/terakhir hanya ada beberapa kriteria cukup, tetapi kriteria baik lebih mendominasi. Jika dilihat kenaikan perubahan tersebut, bahwa

hasil evaluasi menunjukkan kenaikan yang sangat signifikan dibanding dengan tanpa pendekatan konstruktivisme. Bentuk penilaian seperti ini digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang proses hasil belajar siswa yang dilakukan oleh guru yang bersangkutan sehingga penilaian tersebut akan mengukur apa yang hendak diukur dari siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Muchtar. *Epistemologi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*. Bandung: Gelar Pustaka Mandiri.
- Depag RI. 2005. *Standar Kompetensi Madrasah Aliyah*. Jakarta : Departemen Agama Republik Indonesia, Dirjen Kelembagaan Pendidikan Agam Islam.
- Buchori, Muchtar. 1994. *Pendidikan dalam Pembangunan*. Jogjakarta: Tiara Wacana.
- Hasan, Said Hamid. 1996. *Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta : Depdikbud.
1997. *Kurikulum dan Buku Teks Sejarah*. Kongres Nasional Sejarah 1996 Sub Tema: *Pengembangan Teori dan Metodologi dan Orientasi Pendidikan Sejarah*. Jakarta: Pusat Sejati Raya.
2004. *Strategi Pembelajaran Sejarah pada Era Otonomi Daerah sebagai Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. (Dalam *Historia Magistra Vitae*, UPI Bandung, Historia Utama Press).
- Nur. 2002. *Pengajaran Berpusat kepada Siswa dan Pendekatan Konstruktivisme dalam Pengajaran*, Surabaya: Universitas Negeri Surabaya Press.
- Nurhadi. 2003. *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning)*. Jakarta : Dirjen Dikdasmen. Depdiknas.
- Sjamsuddin, Helius. *Sejarah dan Pendidikan Sejarah*, Mimbar Pendidikan. XVIII. vol.2.
- Wiriaatmadja. 2002. *Pendidikan Sejarah di Indonesia*. Bandung: Historia Utama Press.